

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode *Group Discussion*

1. Pengertian *Group Discussion*

Diskusi kelompok atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Group Discussion*. Diskusi Kelompok merupakan salah satu strategi mengajar yang memiliki kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Menurut Nana Sudjana, “CBSA adalah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.”¹

Dari pengertian CBSA telah diketahui bahwa untuk menciptakan suasana yang aktif dalam kelas, maka anak didik harus berpartisipasi seoptimal mungkin agar mereka bisa memahami materi pelajaran dengan baik. Adapun metode yang sejalan dengan tujuan CBSA ini salah satunya adalah metode *Group Discussion*. Dengan metode ini, siswa dituntut aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan kelompok lain dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.

Jadi, dengan metode ini murid dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru, namun juga dari teman sekelasnya. Serta anak didik

¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Pembelajaran I* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1989), 21

akan mendapatkan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan anak didik yang diajar dengan menggunakan metode ceramah saja.

Adapun pengertian *Group Discussion* menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut W. Gulo “Diskusi Kelompok merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, mengaktualisasikan diri, dan percaya diri”.² Dalam pengertian yang diutarakan, beliau meninjau dari fitrah manusia yakni sebagai makhluk sosial. Dalam peran manusia sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu berinteraksi dengan baik agar manusia bisa berhasil dalam berbagai bidang kehidupannya. Maka dilihat dari sisi tersebut, metode *Group Discussion* adalah metode yang tepat pada strategi belajar mengajar siswa di kelas.

Sedangkan menurut Roestiyah N. K. “Diskusi Kelompok ialah suatu cara mengajar, dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok”.³

Pengertian lain yang diutarakan oleh Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “Diskusi Kelompok adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan yang bisa berupa pertanyaan yang bersifat problematif untuk dibahas dan dipecahkan oleh kelompok yang telah dibentuk”.⁴

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana, 2002), 126

³ Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 99

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), 99

Jadi dapat disimpulkan tentang pengertian Diskusi Kelompok menurut para ahli di atas bahwa, Diskusi Kelompok merupakan strategi belajar mengajar dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan dihadapkan persoalan yang problematif agar didiskusikan bersama kelompok sendiri dan kelompok lain, dengan tujuan agar siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka, mengaktualisasikan diri dan percaya diri.

Sedangkan group/kelompok yang dimaksud dalam strategi belajar mengajar ini adalah *dynamic group* (kelompok dinamik). Tidak semua kumpulan manusia termasuk dalam apa yang kita maksud dengan kelompok (dinamik). Organisasi sosial adalah suatu kelompok, tetapi tidak termasuk *dynamic group*. Menurut W. Gulo, "Kelompok Dinamik yang dimaksud dalam strategi belajar mengajar dengan metode Diskusi Kelompok mempunyai lima ciri pokok yakni interaksi, tujuan, kepemimpinan, norma, dan emosi".⁵

a. Interaksi

Anggota-anggota suatu kelompok terikat pada pokok pembicaraan tertentu. Keterikatan pada pokok pembicaraan ini menimbulkan komunikasi. Ini terjadi dalam bentuk tatap muka. Winasanjaya berpendapat bahwa, "melalui proses interaksi,

⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, 127

memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual".⁶

b. Tujuan

Suatu kelompok diskusi mempunyai tujuan bersama yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, maka kelompok itu mengalami disintegrasi. Tujuan yang samar-samar menyebabkan kurangnya motivasi di antara anggota kelompok untuk berusaha mencapai tujuan. Dan tujuan yang ditetapkan ini merupakan media untuk memperoleh hasil diskusi yang baik.

c. Kepemimpinan

Menurut W. Gulo "Tingkah laku yang tampak dalam fungsi kepemimpinan itu adalah prakarsa, menyumbang informasi, pendapat, klarifikasi, control, standar, harmonisasi, perangkuman, regulasi".⁷

- 1) Prakarsa (*insentif*), mengemukakan pendapat tentang apa yang perlu dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya di dalam kelompok.
- 2) Menyumbang informasi, memberi informasi yang relevan guna membantu kelompok menyelesaikan masalah.
- 3) Pendapat yaitu memberi pendapat tentang suatu yang dibicarakan atau yang dikerjakan.
- 4) Klarifikasi, memperjelas dan mempertegas kembali pendapat anggota lain sehingga setiap anggota memahami dengan jelas.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007), 131

⁷ Gulo, *Strategi Belajar*, 130

- 5) Kontrol, meyakinkan bahwa pekerjaan telah terlaksana sebagaimana mestinya pada tahap-tahap tertentu.
- 6) Standar, mengemukakan tolok ukur untuk patokan untuk mengidentifikasi kualitas dari urutan pendapat dan partisipasi anggota.
- 7) Harmonisasi, mengurangi ketegangan atau konflik yang muncul dalam kelompok.
- 8) Perangkuman, yaitu meninjau ulang dan menyimpulkan apa yang telah dilakukan.
- 9) Regulasi, menjaga adanya giliran berbicara yang lebih merata di antara anggota kelompok.

d. Norma

Setiap anggota dalam kelompok terikat pada norma-norma tertentu. Ketaatan pada norma-norma ini akan membuat kelompok lebih kohesif dan efisien.

e. Emosi

Setiap anggota dalam kelompok mengalami cetusan-cetusan emosional tertentu. Rasa bosan, kecewa, senang bangga dan sebagainya akan timbul jika setiap orang aktif di dalam kelompok. Untuk membina perasaan-perasaan positif setiap anggota harus mengakui kehadiran sesamanya.

2. Langkah-Langkah Dalam Penerapan Metode *Group Discussion*

Sebelum masuk ke dalam *Group Discussion*, guru harus mengetahui pasti setiap siswa telah mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing kelompok. Kelompok kecil yang dibentuk beranggotakan lima sampai lima belas orang. Makin besar kelompok makin rumit pola interaksi dan makin lama proses pengambilan kesimpulan. Di dalam diskusi kelompok, guru melakukan pemantauan untuk mengetahui kesulitan masing-masing kelompok dan memberi pengarahan kepada mereka.

Menurut Nana Sudjana, langkah-langkah yang ditempuh dalam metode Diskusi Kelompok adalah sebagai berikut:

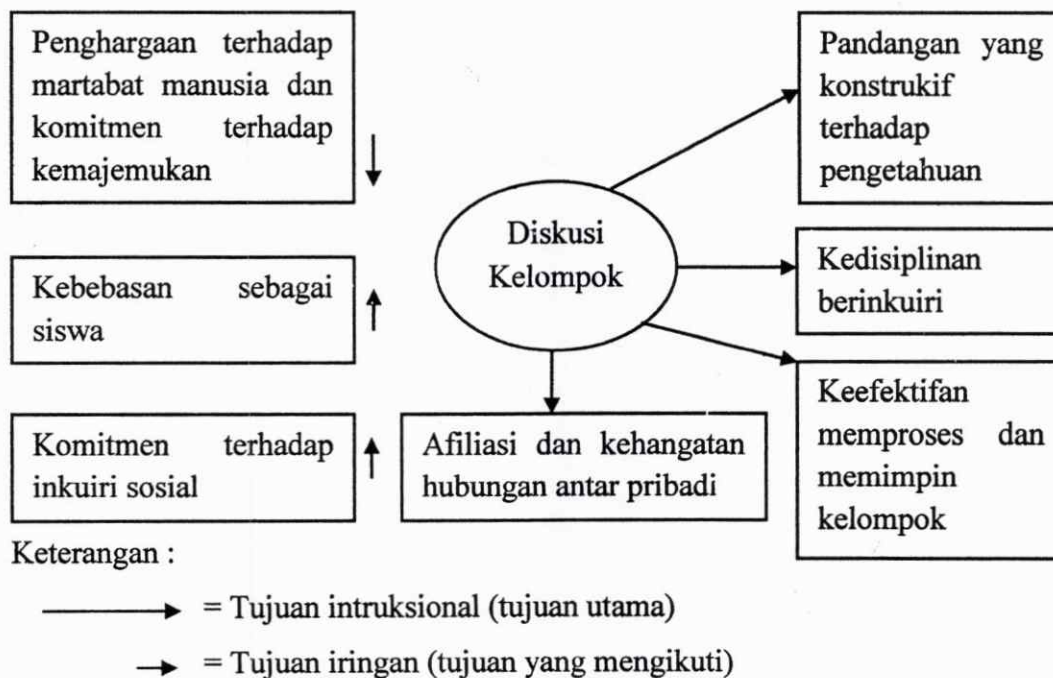
- a. Berdasarkan tujuan dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya, guru menjelaskan pokok-pokok bahan pengajaran secara umum sampai selesai disertai kesempatan tanya jawab dan mencatat bahan tersebut.
- b. Dari bahan yang telah dijelaskan tersebut, diangkat beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematis.
- c. Bentuk kelompok siswa sesuai dengan jumlah masalah yang telah ditemukan pada langkah kedua, tentukan ketua kelompok dan jelaskan tugas kelompok dalam melakukan kegiatan belajar untuk memecahkan masalah.
- d. Siswa melakukan kerja kelompok sesuai dengan masalahnya, dan guru memantau kegiatan belajar kelompok.
- e. Laporan setiap kelompok dan tanya jawab antar kelompok.

- f. Setelah selesai laporan kelompok, setiap kelompok memperbaiki hasil kerjanya berdasarkan saran dan tanggapan dari kelompok lain, sekalipun mencatat hasil kelompoknya dan kelompok lainnya.
- g. Guru menarik kesimpulan dari hasil-hasil kerja kelompok.
- h. Akhiri pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah berkaitan dengan bahan yang telah dibahas dan didiskusikan oleh siswa.⁸

3. Tujuan Penerapan *Group Discussion*

Ada tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai metode lain yang merupakan ciri khas dari metode ini. Menurut Joyce cs, tujuan-tujuan yang dapat dicapai melalui *Group Discussion* ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Tujuan *Group Discussion*/Diskusi Kelompok⁹



⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Pembelajaran*, 87-89

⁹ Gulo, *Strategi Belajar*, 132

Dari gambar di atas, diterangkan bahwa tujuan utama dari penerapan metode *Group Discussion* adalah:

- a. Pandangan yang konstruktif terhadap pengetahuan.
- b. Kedisiplinan berinkuiri.
- c. Keefektifan memproses dan memimpin kelompok.

Sedangkan tujuan iringan dari penerapan metode Diskusi Kelompok adalah :

- a. Penghargaan terhadap martabat manusia dan komitmen terhadap kemajemukan.
- b. Kebebasan sebagai siswa.
- c. Komitmen terhadap inkuiri sosial.
- d. Afiliasi dan kehangatan hubungan antar pribadi.

4. Kelebihan dan Kekurangan Dalam Penerapan Metode *group Discussion*

a. Kelebihan Metode *Group Discussion*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, kelebihan dari penerapan metode Diskusi Kelompok ini adalah:

- 1) Merangsang kreatifitas anak didik.
- 2) Mengembangkan sikap menghargai orang lain.
- 3) Memperluas wawasan.
- 4) Membina untuk terbiasa bermusyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.¹⁰

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 99

Sedangkan kelebihan Diskusi Kelompok menurut Roestiyah adalah:

- 1) Dapat membangkitkan gairah belajar para siswa.
- 2) Karena strategi ini berpusat pada siswa, maka siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.¹¹

b. Kekurangan Metode *Group Discussion*

Ada kelebihan pasti ada kekurangan, dalam penerapan metode *Group Discussion* ini juga memiliki kekurangan, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, kekurangan metode ini adalah :

- 1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Mungkin akan dikuasai oleh siswa yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.¹²

Selain kelebihan dan kekurangan, adapun beberapa faktor yang dijelaskan oleh W. Gulo tentang hal-hal yang mempengaruhi kelompok, “yakni anggota yang sok tahu, anggota yang suka berbicara, kepopuleran anggota, status sosial anggota, perasaan ragu, merasa rendah diri, anggota yang selalu siap membantu besarnya kelompok”.¹³

- 1) Anggota yang sok tahu. Siswa yang selalu tidak setuju dan tidak menghargai pendapat siswa lain. Sifat yang demikian menghambat proses kerja dan mengurangi kekompakkan dan interaksi dalam

¹¹ Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, 21

¹² Gulo, *Strategi*, 130

¹³ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar*, 100

kelompok. Untuk mengatasi masalah ini sangat bergantung pada kebajikan pimpinan kelompok.

- 2) Anggota yang suka berbicara. Berbicara terlalu banyak sehingga anggota lain bersifat pasif dan hanya berfungsi sebagai pendengar.
- 3) Kepopuleran anggota. Anggota yang populer paling sedikit di kalangan anggota kelompok, yang menjadi favorit anggota kelompok. Umumnya pendapat anggota yang demikian diterima secara kurang kritis walaupun pemikiran ditolak, walaupun pemikiran itu cukup handal.
- 4) Status sosial anggota. Ada anggota yang statusnya lebih tinggi dan kurang mampu mengintegrasikan diri dengan anggota-anggota lain, kehadirannya sering membuat anggota lain merasa terancam, takut, merasa tidak tenang. Untuk mengatasi hal semacam ini, perlu dikembangkan sikap saling menghargai dan mempercayai.
- 5) Perasaan ragu. Interaksi antar anggota dapat juga terhambat karena ada anggota yang ragu-ragu mengemukakan pendapatannya karena selalu memperhitungkan reaksi orang lain terhadap apa yang akan dikemukakan. Sikap demikian muncul karena anggota belum saling mengenal, atau karena sikap yang keliru terhadap kebenaran ilmu pengetahuan.
- 6) Merasa rendah diri sehingga mudah tersinggung jika dikritik, reaksi berlebihan jika mendapat pujian, menganggap bahwa semua

kecaman atau kritik diarahkan pada dirinya, suka mengecam atau merendahkan orang lain.

- 7) Anggota yang selalu siap membantu, baik dalam memberikan informasi, saran atau tenaga yang diperlukan dalam proses kerja kelompok.
- 8) Besarnya kelompok, interaksi dalam kelompok dipengaruhi juga oleh banyaknya anggota dalam kelompok. Makin besar kelompok, makin kurang intensif interaksi, dan makin lama proses kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan metode *Group Discussion* sebagai salah satu metode pengajaran, siswa belajar bagaimana belajar dari orang lain, bagaimana menanggapi pendapat orang lain, bagaimana memelihara kesatuan kelompok, dan belajar tentang teknik-teknik pengambilan keputusan yang amat berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman belajar yang demikian tidak akan terjadi jika guru menyajikan pelajaran dengan metode ceramah.

Meskipun guru berperan pasif dalam metode ini, guru tetap memiliki peran. Menurut J.J. Hasibuan “peran guru dalam penerapan metode *group discuss* adalah *manager, observer, advisor, evaluator*.¹⁴

1. *Manager*, membantu para peserta didik mengorganisasi diri, tempat duduk, serta bahan yang diperlukan.

¹⁴ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24

2. *Obsever*, mengamati dinamika kelompok yang terjadi sehingga ia dapat mengarahkan serta membantunya bila perlu.
3. *Advisor*, membersihkan saran-saran tentang penyelesaian tugas bila diperlukan. Tetapi pemberian saran ini jangan berarti instruktur yang menyelesaikan tugas buat peserta. Berikan saran itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bukan pemberian informasi secara langsung.
4. *Evaluator*, nilailah proses kelompok yang terjadi bersama-sama dengan kelompok. Penilaian ini hendaklah selalu penilaian kelompok, bukan penilaian terhadap individu.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan, terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian prestasi dan belajar menurut para ahli.

a. Pengertian Prestasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, "Prestasi adalah hasil karya yang dicapai".¹⁵ Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar

¹⁵ Sulchan Yasyid, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya : Amanah, 1995), 204

dalam Djamarah bahwa”, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹⁶

Menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah bahwa, “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.¹⁷

Sedangkan menurut Nasirun “Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.¹⁸

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

b. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional Nurkencana, 2005), 19-21

¹⁷ Ibid, 19-21

¹⁸ Ibid, 21

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹

Dalam buku psikologi yang ditulis oleh Anggota IKAPI diterangkan tentang pengertian lain mengenai belajar. "Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakan sampai pada suatu saat untuk dievaluasi oleh orang yang menjalani proses belajar itu".²⁰

Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto berpendapat bahwa "ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, yakni faktor ekstern dan intern".²¹

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka, 2003), 2

²⁰ Anggota IKAPI, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), 28-29

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 54

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern adalah intelegensi, motivasi, minat dan bakat.

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta.

David Wechsler mengemukakan bahwa:

“Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa : intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu”²²

2) Motivasi

Motivasi dalam belajar merupakan pendorong siswa untuk melakukan belajar menurut Dimiyati, “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”.²³

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Menurut Jersild

²² Virzara dan Aurin, *How to Create a Smart Kids : Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*, (Jogjakarta : Kata hati, 2007), 47

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 80

dan Taisch dalam Nurkencana bahwa “Minat adalah menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu”.²⁴

Minat memang besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

4) Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto bahwa “Bakat adalah the capacity to learn”.²⁵ Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern) yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah faktor keluarga, disiplin sekolah, media pembelajaran dan lingkungan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain : cara orang tua mendidik,

²⁴ Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar* (Surabaya : Usaha Nasional, 2005), 214

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, 57

relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

Yang menjadi pameran utama dalam lingkungan keluarga adalah orang tua, adapun peran orang tua menurut Victor Gogen yakni, "Semua orang tua, khususnya yang memiliki anak yang kurang berprestasi, harus fokus pada upaya membantu anak mempelajari bagaimana belajar."²⁶

2) Disiplin Sekolah

Menurut Slameto "Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar".²⁷ Kedisiplinan sekolah ini misalnya mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan pelaksanaan tata tertib, kedisiplinan pengawas atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan keberhasilan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.

3) Media Pembelajaran

Roestiyah berpendapat "Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula".²⁸ Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di

²⁶ Victor Gogen, *Melejitkan Prestasi Anak (Bagaimana Meningkatkan Nilai "C" Menjadi "A")* Bandung : Pustaka Hidayah, 2006), 228

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 67

²⁸ Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, 152

perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

4) Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

Menurut Roestiyah "Cara hidup tetangga di sekitar rumah di mana anak tinggal, besar pengaruh terhadap pertumbuhan anak".²⁹ Hal ini misalnya anak tinggal di lingkungan orang-orang rajin belajar, otomatis anak tersebut akan berpengaruh rajin juga tanpa disuruh.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Bicara tentang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan adalah proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.³⁰

Melihat sangat pentingnya pendidikan dalam agama Islam sangat dianjurkan bagi umatnya untuk menuntut ilmu agar manusia terbebas dari

²⁹ Ibid, 155

³⁰ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apolo, 1997), 169

kebodohan. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah meyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 151).³¹

Menurut Zakiyah Darajat dkk, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan*

Islam menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajara-ajaran Agama Islam yang telah diyakinkan secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³²

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pembelajaran Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keilmuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara.

³¹ Departemen Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2000), 18

³² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara umum dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

3. Materi Pokok dalam Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud materi Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan pada anak didik. Dalam memiliki materi pelajaran agama yang akan diberikan perlu diperhatikan pertumbuhan yang sedang dilalui oleh anak didik, baik kondisi jasmani, rohani, maupun sosialnya. Sehingga pelajaran-pelajaran itu benar-benar masuk dan terjalin ke dalam pribadi anak didik dan secara otomatis dapat menjadi pengendali sikap dan tingkah lakunya.

Pada dasarnya materi PAI yang diajarkan kepada anak didik baik pada lembaga sekolah ataupun keluarga semua bersumber dari tiga pokok masalah, yaitu :

- 1) Aqidah (keimanan)
- 2) Syari'ah (keislaman)
- 3) Akhlak (Ihsan)³⁴

³³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

³⁴ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus*, hlm 60

a. Masalah Aqidah (keimanan)

Ajaran aqidah atau keimanan merupakan dasar pokok dari ajaran Islam. Iman sendiri berarti percaya atau yakin. Pemahaman keyakinan kepada Allah merupakan pendidikan utama yang harus diberikan pada siswa. Agar nantinya dapat menjadi bekal landasan sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak.

Dalam kaitannya dengan iman sebagai landasan hidup manusia Mahmud Syaltot berpendapat “kepercayaan itu dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina di atasnya peraturan, peraturan itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat dalam Islam melainkan adanya kepercayaan sebagaimana syariah itu tidak berkembang melainkan di bawah kepercayaan.”³⁵

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa iman adalah teori sekaligus bersama-sama direalisasikan sebagai praktek atau bentuk amal sholeh.

Masalah iman merupakan masalah batin atau menyangkut masalah yang abstrak, sehingga dalam menyampaikan materi harus berhati-hati, cermat dan cerdas. Sebab meskipun sifatnya abstrak tetapi juga berhubungan langsung dengan sifat lahir.

³⁵ Syekh Mahmud Saltot, *Islam Sebagai Akidah dan Syariah*, terjemah Bustamin A. Gani dan B. Hamdani Ali (Jakarta : Bulan Bintang), 31

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ruang lingkup keimanan adalah meliputi ucapan, keyakinan dan perbuatan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Masalah Syari'ah (keisalaman)

Syari'ah dalam pembahasan ini adalah syari'ah yang mempunyai arti ibadah. Ibadah dalam Islam adalah puncak dari segala kepatuhan kepada Dzat Yang Maha Agung. Ibadah merupakan media komunikasi yang langsung dan integral antara makhluk dan Kholiq-Nya, dan juga merupakan konsultatif yang mempunyai arti yang sangat dalam antara manusia dengan Tuhan-Nya, antar manusia dan juga dengan alam sekitarnya.

Ibadah merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nashrudin Rozak "ibadah adalah bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintahNya dan menjauhi laranganNya dan mengamalkan segala yang diizinkanNya.³⁶

Ibadah dalam arti khusus di dalam Islam dapat diartikan rukun Islam. Sedangkan dalam arti luas ibadah adalah segala perbuatan dan pekerjaan kebajikan yang dilaksanakan dalam rangka hubungan manusia dengan niat semata-mata hanya berbakti kepada Allah semata dan mengharap ridhoNya.

³⁶ Nasrudin Rozak, *Dienul Islam* (Bandung : Maarif, 1986), 47

c. Masalah Akhlak (Ihsan)

Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, sopan santun atau etika. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak itu berkisar pada dua ruang lingkup yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Dalam membentuk dan membina dasar keyakinan serta keimanan yang kuat diperlukan usaha untuk membentuk akhlak yang mulia.

Adapun ruang lingkup dari materi pendidikan agama Islam di SD meliputi keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak. Materi-materi tersebut merupakan penjabaran dari standar kompetensi yang harus dicapai di sekolah dasar, yang isinya antara lain :

- 1) Beriman kepada Allah dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi serta terefleksikan dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- 2) Dapat membaca Al-Qur'an, surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya.
- 3) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

- 4) Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah SAW serta khulafaurrasyidin.³⁷

Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk membantu pelaksanaan PAI adalah sebagai berikut :

- a) Pendekatan pengalaman, yaitu memberi pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.
- d) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberkan peranan kepada rasio dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- e) Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.³⁸

³⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 144-145

³⁸ Depdikbud, *Kurikulum*, hlm 4